



Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal

Nadya Riski Prasetya ✉ Saptono Putro

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2019
Disetujui Februari 2019
Dipublikasikan Maret 2019

Keywords:
Education , Age Farmers,
Decrease in Total Household
Farming

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan rumah tangga usaha pertanian, mengetahui umur petani, dan mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Desa Meteseh. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 491 rumah tangga usaha pertanian dengan sampel sebanyak 74 rumah tangga usaha pertanian. Alat dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, koesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani rendah, tingkat pendidikan non formal rendah dan tingkat pendidikan informal rendah. Umur petani di Desa Meteseh mayoritas berusia tua yaitu lebih dari 50 tahun. Variable tingkat pendidikan dan umur petani dengan variable penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 6,50%, sehingga dinyatakan cukup memiliki pengaruh. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanamn pangan si Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal,

Abstract

This study aims to determine the level of education, age farmers know food crops and know the correlation between education and age of farmers with a decrease in the number of households farming food crops in the village Meteseh. Researchers collected data using observation, questioner, interview, and documentation. Data were analyzed using descriptive analysis and multiple regression analysis percentages. The results showed that the level of formal education of farmers is low, the low level of non-formal education and informal education levels are low. Age farmers in the majority Meteseh old age are more than 50 years. Variable level of education and age of farmers with a variable reduction in the number of farming households amounted to 6.50%, so the otherwise quite influential.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia saat ini sedang mengalami tantangan yang serius yaitu berupa menurunnya agro ekosistem, membanjirnya produk impor, stagnasi produksi dan menurunnya jumlah petani. Keterpurukan pertanian terlihat dari menurunnya petani selaku pelaku utama sektor pertanian pangan dan tingginya konversi lahan pertanian.

Sumber daya manusia pertanian memiliki peran penting dalam membangun pertanian berkelanjutan. Rencana Strategis Kementerian Pertanian memfokuskan pembangunan pertanian melalui konsep pembangunan berkelanjutan dimana pada hakekatnya adalah sistem pembangunan pertanian melalui pengelolaan secara optimal seluruh potensi sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, dan teknologi untuk menjaga agar suatu upaya terus berlangsung dan tidak mengalami kemerosotan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pertanian berkelanjutan.

Menurut studi ILO tahun 1960 dalam Karsidi (2003) menemukan bahwa alasan orang-orang meninggalkan pekerjaan pertanian karena dua masalah pokok sebagai faktor utama yaitu (1) tingkat pendapatan di sektor pertanian yang sangat rendah dan (2) adanya kesempatan kerja diluar sektor pertanian.

Pengetahuan yang dimiliki petani saat ini masih sangat kurang untuk dapat mengembangkan pertanian yang maju dan berkembang. Petani saat ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tidak tamat Sekolah Dasar atau hanya tamat Sekolah Dasar saja. Kurangnya pengetahuan dan motivasi untuk meningkatkan produktifitas lahan pertanian menjadi salah satu penyebab petani tidak ingin mewariskan pekerjaan petani kepada anaknya. Petani lebih memilih lahan pertaniannya untuk disewakan atau dijual.

Pertambahan penduduk setiap tahun di Indonesia bertambah 3,7 sampai 4 juta jiwa. Hal tersebut menjadikan setiap tahunnya Indonesia menambah kebutuhan hidup penduduk. Menurut Subarkah 2016 dalam Ruhimat (2016) kaitannya antara pertumbuhan penduduk, kebutuhan pangan tidak hanya dilihat dari pertumbuhan penduduk saja, melainkan struktur usia penduduk juga mesti di perhatikan. Seperti median umur penduduk Indonesia saat ini adalah 27,2 dimana hal tersebut mengartikan bahwa rata-rata umur penduduk Indonesia adalah 27 tahun. Penduduk usia 27 termasuk dalam kategori konsumtif dipastikan kebutuhan konsumsinya juga tinggi. Jumlah penduduk yang terus bertambah mengimpikasikan bahwa kebutuhan panganpun ikut meningkat. Menariknya yaitu saat ini Indonesia membutuhkan pangan yang banyak sebagai tampak pertumbuhan penduduk, namun disisi lain profesi petani makin menurun jumlahnya, sedikit kaum muda yang tertarik untuk menjadi petani dan luas lahan pertanian padi juga cenderung menurun akibat konversi lahan ke sektor non agraris (Ruhimat,2016:160).

Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahanya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatani, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umumnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatani. Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tani (SOUT) Tanaman Pangan tahun 2011, menunjukkan bahwa sebagian besar petani tanaman pangan (96,45 %) berumur 30 tahun atau lebih, dan hanya sekitar 3,55 persen yang berumur dibawah 30 tahun. Hal yang cukup menarik adalah ternyata sebanyak 47,57 % petani tanaman pangan berumur 50 tahun atau lebih. Rendahnya kelompok usia muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Sudah lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang

bisa dijadikan kaum muda enggan kembali ke pertanian. Petani hingga saat ini dipandang sebagai profesi yang tidak menjanjikan, tak memberi harapan. Petani mengalami kerugian dan bergelut dengan kemiskinan (Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan, 2015).

Hasil sensus pertanian (2013) (ST2013) menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pengguna lahan di Indonesia pada tahun 2013 telah terjadi penurunan sebesar 4.668.316 (15,35%) rumah tangga dalam satu dekade. Hal tersebut berarti setiap tahun rata-rata sejumlah 466.800 petani pengguna lahan meninggalkan profesinya. Tidak hanya pada rumah tangga pertanian pengguna lahan saja yang terjadi penurunan, namun juga pada rumah tangga usaha pertanian gurem terjadi penurunan sebesar 4.766.181 (25,07%) rumah tangga.

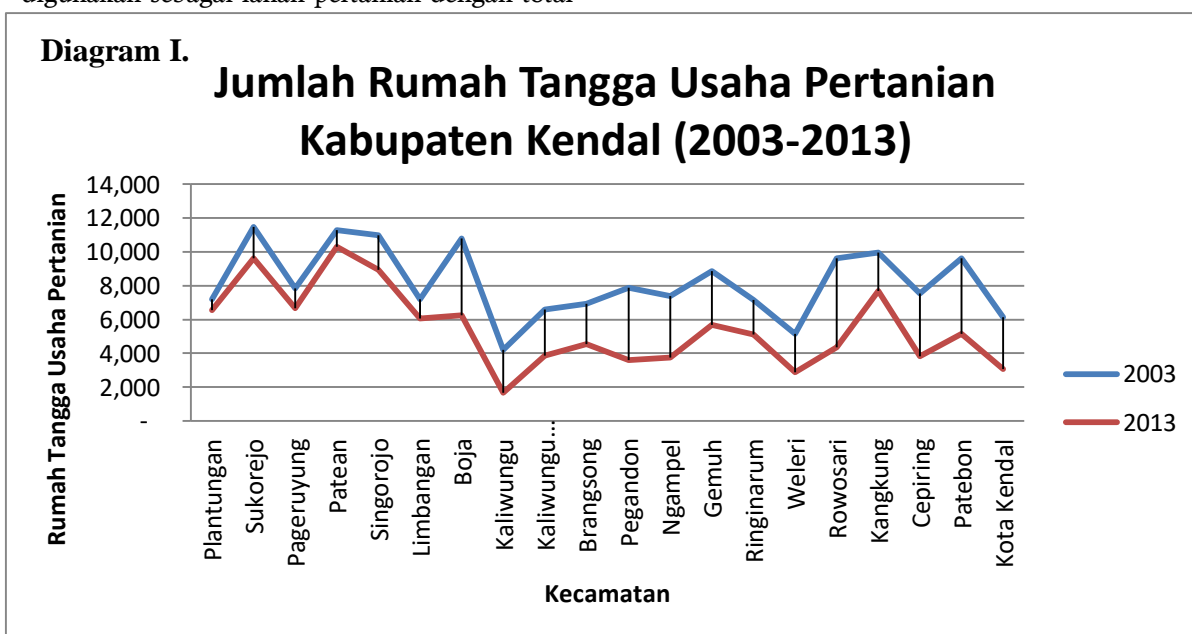
Irawan (2002) menyebutkan ada tiga sebab utama yang memacu konversi lahan pertanian Indonesia, khususnya di Jawa yaitu: pertama, sektor pertanian telah dijadikan sektor inferior dibanding aktivitas ekonomi lainnya (industri dan jasa). Kedua, dari sisi petani, peningkatan biaya hidup yang sulit dielakkan merupakan faktor yang menyebabkan petani melepaskan hak kepemilikan lahannya. Ketiga, dari sisi pemerintah rendahnya *law enforcement* untuk mencegah terjadinya konversi lahan pertanian.

Kabupaten Kendal sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian dengan total

presentase sebesar 71,7%, maka dapat dilihat bahwa Kabupaten Kendal merupakan kabupaten dengan wilayah agraris. Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Kendal mengalami penurunan sebanyak 54.095 rumah tangga dari 163.722 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 109.627 rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 33,04 persen per tahun.

Kecamatan Boja merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Kendal, luas wilayah Kecamatan Boja mencapai 64,10 Km² dengan luas untuk lahan sawah sebesar 20,02 Km² (31,23% dari luas wilayah Kec. Boja). Pertanian merupakan sektor lapangan usaha bagi mayoritas penduduk di Kecamatan Boja. Produksi padi di Kecamatan Boja didominasi oleh tanaman padi sawah mencapai 99,47 %, sementara sisanya merupakan tanaman padi ladang (Kecamatan Boja Dalam Angka, 2017).

Banyaknya Usaha Pertanian Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2003 dan 2013, Kecamatan Boja jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan sebanyak 42,12%. Pada tahun 2003 jumlah rumah tangga petani sebanyak 10.799 , sedangkan pada tahun 2013 mengalami penurunan yaitu 6.250 rumah tangga petani terlihat pada diagram I.



Desa Meteseh yang memiliki 491 rumah tangga pertanian subsektor tanaman pangan terbesar diantara desa/kelurahan lain di Kecamatan Boja. Desa Meteseh juga merupakan desa terluas di Kecamatan Boja yang memiliki 7 Dukuh didalamnya, dan masyarakat Desa Meteseh rata-rata bermata rata-rata bermata pencaharian sebagai petani.

Peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan berbagai permasalahan diatas maka peneliti mengambil judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Subsektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan formal, non formal, dan informal rumah tangga usaha pertanian, mengetahui umur petani dan mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Desa Meteseh.

METODE

Lokasi penelitian berada di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal, populasi penelitian ini adalah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak yang diambil sebesar 15% dari total populasi.

Data-data dalam penelitian ini diambil menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu dengan metode observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui tahapan awal sebelum penelitian, dimana peneliti mengamati pertanian yang ada di Desa Meteseh. Metode kuesioner dilakukan untuk mengetahui tujuan penelitian yaitu mengetahui tingkat pendidikan petani, umur petani dan hubungan tingkat

pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian. Metode wawancara digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam pendapat yang diberikan oleh responden. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif persentase, dimana hasil penelitian nantinya akan dipersentasakan agar lebih mudah saat mendeskripsikan hasil penelitian dengan persentase. Penelitian ini juga menggunakan uji hipotesis regresi berganda dimana uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ujuan penelitian. Tujuan penelitian yang pertama dan kedua menggunakan analisis korelasi dan untuk tujuan ketiga menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Meteseh merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Luas wilayah Desa Meteseh adalah 7,55 km², dimana Desa Meteseh merupakan desa terbesar di Kecamatan Boja dengan jumlah delapan dukuh didalamnya yaitu Dusun Krajan Barat, Krajan Tengah, Krajan Timur, Teseh, Segrumung, Rowosari, Sasak dan dukuh Slamet. Jumlah penduduk sebesar 9.558 jiwa, yang mana terdiri dari 4.837 jiwa penduduk laki-laki dan 4.721 jiwa penduduk perempuan.

Jenis penggunaan lahan di Desa Meteseh dapat dibedakan menjadi lahan pertanian dan non pertanian. Lahan pertanian memiliki luas 449,55 Ha dan lahan non pertanian memiliki luas 305,45 Ha. Luas lahan pertanian dibagi menjadi lahan sawah irigasi 30 Ha, lahan sawah tadah hujan 42 Ha, lahan Tegal/Kebun 221,25 Ha dan perkebunan 60,30 Ha, dan hutan rakyat 99,48 Ha. Lahan bukan pertanian dibagi menjadi rumah dan bangunan sebesar 282,88 Ha, dan lahan lainnya sebesar 22,57 Ha.

Tabel 1. Hasil Penelitian Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	skor	Kepala Keluarga	%	Istri Petani	%	Anak Petani	%
1	Tidak lulus SD	1	32	43%	18	24%	0	0%
2	SD	2	25	34%	44	59%	8	11%
3	SMP	3	10	14%	6	8%	12	16%
4	SMA	4	6	8%	6	8%	37	50%
5	Perguruan Tinggi	5	1	1%	0	0%	17	23%
Total			74	100%	74	100%	74	100%

Sumber : Data Primer,2018

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel I. dapat diketahui bahwa rumah tangga usaha pertanian khususnya petani pemilik lahan di Desa Meteseh pada kepala keluarga mayoritas memiliki tingkat pendidikan tidak lulus Sekolah Dasar sebesar 43% , kemudian lulus Sekolah Dasar untuk kepala keluarga sebesar 34%, kemudian lulus Sekolah Menengah Pertama sebesar 14%, kemudian lulus Sekolah Menengah Atas sebesar 8% , kemudian lulus perguruan tinggi hanya 1%. Untuk tingkat pendidikan istri petani mayoritas memiliki tingkat pendidikan lulus Sekolah Dasar sebesar 59%, kemudian tidak lulus Sekolah Dasar sebesar 24%, kemudian Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas masing-masing sebesar 8% dan untuk lulusan perguruan tinggi tidak ada atau 0%. Anak petani memiliki tingkat pendidikan yang rata-rata lebih tinggi dibandingkan orang tua mereka dengan

mayoritas memiliki tingkat pendidikan lulus Sekolah Menengah Atas sebesar 50%, kemudian lulus Perguruan Tinggi sebesar 23%, kemudian Sekolah Menengah Pertama sebesar 16%, kemudian lulusan Sekolah Dasar sebesar 11% dan untuk tidak lulus Sekolah Dasar tidak ada atau 0%.

Petani di Desa Meteseh sudah sadar akan pentingnya pendidikan terlihat dari banyaknya anak petani yang memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi. Hal ini sejalan dengan banyaknya pernyataan para petani mengenai pentingnya pendidikan yaitu mayoritas petani menyatakan pendidikan sangatlah penting. Dengan tingkat pendidikan anak petani yang sudah termasuk tinggi menjadikan petani semakin tidak menginginkan anaknya menjadi petani dengan alasan bahwa petani memiliki penghasilan yang rendah dan tidak tentu.

Tabel 2. Hasil Penelitian Umur Petani

No	Umur Petani	Skor	Kepala	%	Istri	%
1	0-14	1	0	0%	0	0%
2	>64	2	27	36%	8	11%
3	50-63	3	37	50%	46	62%
4	30-49	4	10	14%	20	27%
5	15-30	5	0	0%	0	0%
Total			74	100%	74	100%

Sumber : Data Primer,2018

Umur Petani

Terlihat dari tabel 2. bahwa umur petani mayoritas memiliki umur 50-63 tahun sebesar 50%, kemudian lebih dari 64 tahun sebesar 36% dan kemudian 14 % berumur 30-49 tahun. Untuk istri petani yang biasanya juga menjadi petani mayoritas berumur 50-63 tahun sebesar 62%, kemudian berumur 30-49 sebesar 27%, dan kemudian 11% berumur lebih dari 64 tahun.

Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian

Hasil penelitian mengenai penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan terbagi menjadi dua indikator yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi:

1. Keikutsertaan anggota keluarga dalam mengolah lahan pertanian. Dalam hasil penelitian mayoritas anggota keluarga yang bertani adalah kepala keluarga saja.
2. Sosialisasi yang dilakukan orang tua terhadap anak mengenai pertanian, mayoritas petani tidak mengajarkan anak mengenai pertanian, orang tua tidak pernah mengajak anak untuk pergi kesawah, dan petani tidak menginginkan anaknya kelak menjadi petani.

Faktor eksternal dalam penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan meliputi :

1. Luas lahan pertanian yang mayoritas memiliki lahan pertanian 0,1-0,5 Ha.
2. Hasil panen dalam sekali panen, mayoritas petani menghasilkan 1-5 kwintal.
3. Hasil panen petani mayoritas hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga bukan untuk dijual.
4. Pendapatan petani mayoritas 0-2 juta dikarenakan mayoritas hasil panen yang dikonsumsi sendiri.

Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha pertanian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian yang dihitung menggunakan analisis regresi berganda

yangmana diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 6.149 + 0,454 X_1 + 0,463 X_2$$

Persamaan tersebut memiliki makna bahwa

1. Konstanta 6.149

Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif variable independen (tingkat pendidikan dan umur petani). Apabila variable independen naik atau berhubungan dalam satuan, maka variable penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian akan naik atau terpenuhi.

Jika variable tingkat pendidikan dan umur petani tidak ada maka rata-rata penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian adalah 6.149.

2. Koefisien regresi X_1 (Tingkat Pendidikan)

Dari hasil perhitungan regresi berganda diperoleh nilai koefisien tingkat pendidikan adalah 0.454. Nilai koefisien tingkat pendidikan bernilai positif artinya jika tingkat pendidikan mengalami kenaikan satu satuan maka penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami kenaikan sebesar sebesar 0,454 atau 45,4%. Koefisien bernilai positif artinya kenaikan tingkat pendidikan (X_1) akan mengakibatkan kenaikan pada penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian (Y).

3. Koefisien regresi X_2 (Umur Petani)

Dari hasil perhitungan regresi berganda diperoleh nilai koefisien umur petani adalah 0,463. Nilai koefisien regresi umur petani bernilai positif artinya jika umur petani mengalami satu satuan maka penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami kenaikan sebesar 0,463 atau 46,3%. Koefisien bernilai positif artinya kenaikan umur petani (X_2) akan mengakibatkan kenaikan pada penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian.

Hasil penelitian untuk mengetahui seberapa besar hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian dihurtung menggunakan Koefisien determinasi secara simultan dan diperoleh angka 6,50%.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang di tempuh manusia atau masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan seseorang dalam mengembangkan diri. Tingkat pendidikan merupakan suatu tahapan yang telah ditetapkan oleh lembaga atau pemerintah berdasarkan tingkat pengembangan seseorang. Indonesia memiliki tingkat pendidikan sekolah seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan perguruan tinggi untuk membedakan tingkat pemahaman, pengetahuan dan perkembangan seseorang. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi 5 yaitu tidak lulus SD, lulus SD, lulus SMP, lulus SMA, dan Perguruan Tinggi (deskripsi persentase) dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Tingkat pendidikan petani di Desa Meteseh termasuk golongan rendah karena mayoritas petani tidak lulus Sekolah Dasar dan Lulus Sekolah Dasar saja, sedangkan untuk anak petani memiliki tingkat pendidikan yang sudah tinggi dengan sebagian anak petani lulus Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Laporan Kajian Regenerasi Petani oleh Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (2015) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan petani sebagian responden berpendidikan lulus SD atau tidak lulus SD atau tidak pernah sekolah atau tidak pernah sekolah sebesar 58% dan sisanya sebesar 36% lulus SMP-SMA. Dan untuk responden anak sebagian besar berpendidikan SMP-SMA sebesar 72% dan sisanya lulus SD dan tidak lulus SD.

Pendidikan tidak akan berhenti selama hidup, dan selain pendidikan yang diterima disekolah ada pula pendidikan dalam keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dimana disitulah awal atau pertama seseorang mulai belajar karena orang tua wajib hukumnya untuk mendidik anak-anaknya. Jika pendidikan itu gagal hal tersebut juga merupakan kegagalan dalam pendidikan keluarga.

Dalam pembahasan penelitian ini mengenai pengaruh orang tua petani menjadikan anaknya sebagai petani (saat ini). Mayoritas petani saat ini dulunya diajarkan orang tua mereka mengolah lahan pertanian, dan orang tua petani menginginkan anaknya untuk menjadi petani. Namun, untuk petani sekarang mayoritas mereka tidak menginginkan anaknya menjadi petani. Mayoritas petani berpendapat bahwa lebih baik anak mereka berkerja sebagai buruh pabrik daripada menjadi petani.

Umur Petani

Usia manusia mempengaruhi produktifitas tenaga kerja. Umur dalam bekerja juga menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik itu fisik maupun non fisik. Jika umur tenaga kerja tua akan mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas dan lain dengan umur yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Untuk bidang pertanian sendiri, sangat memerlukan tenaga fisik yang kuat karena bekerja dilapangan/disawah.

Dalam pembahasan hasil penelitian di Desa Meteseh, usia petani mayoritas berada dalam usia 50 sampai dengan 63 tahun, namun masih termasuk kedalam kategori produktif. Umur petani yang mayoritas tua maka tenaga fisik pun sudah cukup lemah, dan menjadikan petani sulit untuk mengembangkan pertaniannya.

Pembahasan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil survei struktur ongkos usaha tani (SOUT) tanaman pangan tahun 2011 bahwa sebagian besar petani tanaman pangan 96,45% berumur 30 tahun atau lebih dan hanya sekitar 3,55% yang berumur kurang dari 30 tahun. Dan dari 96,5% tersebut 47,57% petani tanaman pangan berumur 50 tahun atau lebih.

Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian

Tingkat pendidikan dan umur petani berhubungan terhadap penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian subsektor tanaman pangan di Desa Meteseh. Variable tingkat pendidikan dan umur petani berhubungan dengan variable penurunan jumlah rumah tangga

usaha pertanian sebesar 6,50% sedangkan sisanya 93,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variable yang dimasukkan dalam penelitian ini. Rendahnya hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian disebabkan karena (1) Kecamatan Boja masih berbasis pertanian terlihat dari jumlah lahan pertanian yang masih cukup besar yaitu 20,2 km², dan pertanian merupakan sektor lapangan kerja bagi mayoritas penduduk di Kecamatan Boja (Kecamatan Boja Dalam Angka, 2017), (2) konversi lahan pertanian yang masih minim, dan (3) petani yang akan tetap memberikan lahan pertanian kepada anaknya walaupun anaknya saat ini belum bisa mengolah lahan pertanian.

Hal ini sejalan dengan hasil analisis data Sensus Pertanian 2003-2013, dimana tenaga kerja pertanian didominasi oleh usia tua lebih dari 40 tahun, tenaga kerja muda jumlahnya tidak banyak dan cenderung merosot dibandingkan dengan sepuluh tahun sebelumnya. Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian mengenai analisis data hasil survey dengan unit observasi desa yang dilakukan oleh Sumayanto, dkk (2015) menyatakan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir jumlah tenaga kerja pedesaan yang bekerja dan mencari pekerjaan di kota semakin banyak. Tenaga kerja muda mayoritas berorientasi pada pekerjaan maupun usaha di sektor nonpertanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan.

1. Tingkat pendidikan rumah tangga usaha pertanian di Desa Meteseh termasuk kedalam kategori rendah. Tingkat pendidikan petani yang rata-rata tidak bersekolah dan lulusan sekolah dasar, sosialisasi maupun penyuluhan petani yang tidak merata dan dengan waktu yang tidak tentu, menjadikan petani hanya memiliki pengetahuan dari pengalaman dan pembelajaran dari orang tua petani terdahulu.
2. Umur rumah tangga usaha pertanian di Desa Meteseh mayoritas berusia 50-63 tahun,

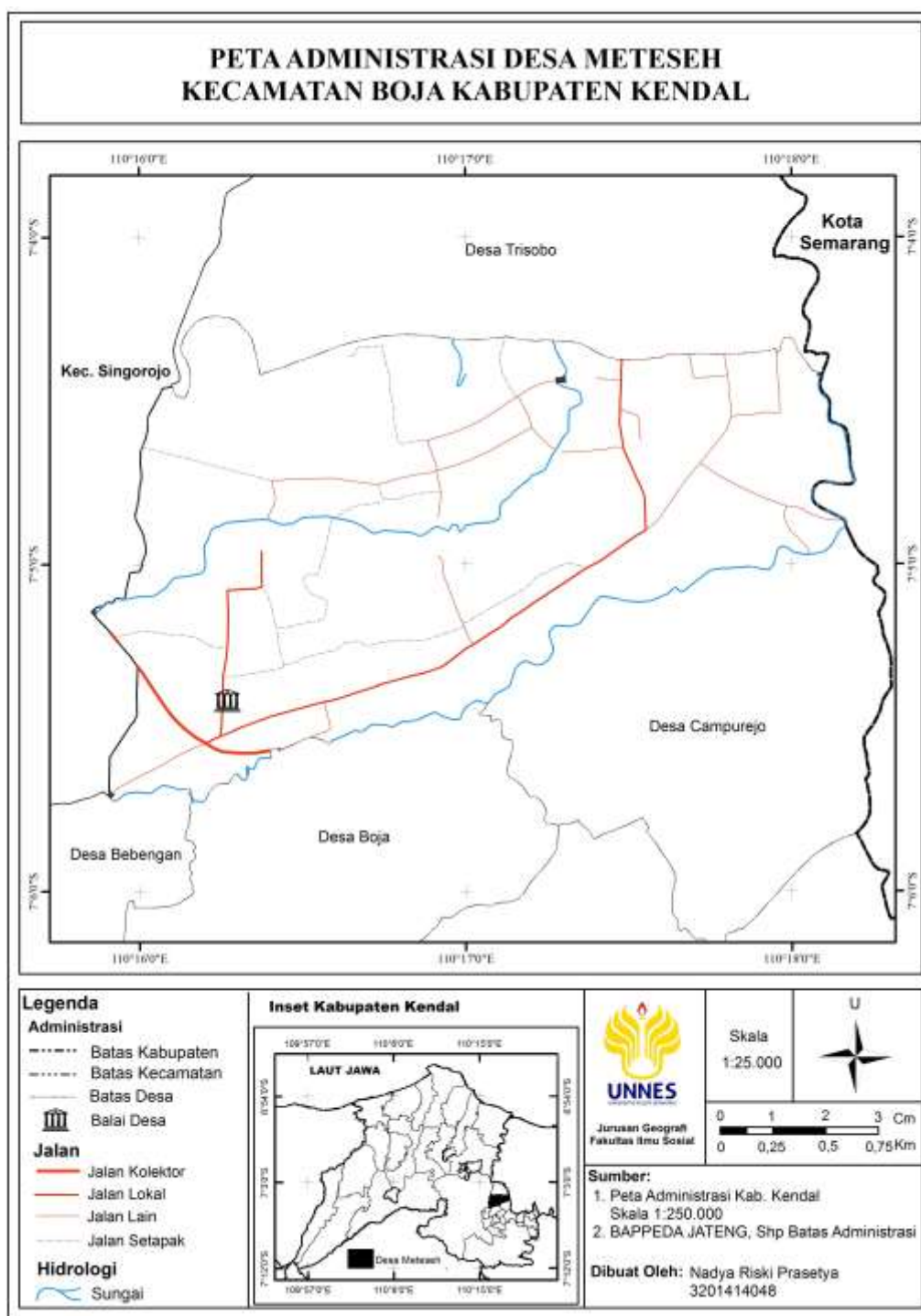
namun petani masih dapat untuk mengolah secara aktif lahan pertanian yang mereka miliki.

3. Hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian di Desa Meteseh secara simultan berhubungan sebesar 6,50% dimana nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Rendahnya hubungan tingkat pendidikan dan umur petani dengan penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian disebabkan karena Kecamatan Boja masih berbasis pertanian dengan luas lahan pertanian yang masih cukup besar dan mayoritas penduduk masih bekerja sebagai petani, konversi lahan yang masih sedikit, dan petani yang akan tetap mewariskan lahan pertanian yang mereka miliki walaupun anaknya saat ini tidak bisa dan belum memiliki pengetahuan untuk mengolah lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2011. *Hasil Survei Ongkos Usaha Tani Tanaman Pangan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=2230&th=2011>
- _____. 2013. *Sensus Pertanian 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
<http://st2013.bps.go.id/dev/st2013/index.php/site/tabel?tid=21&wid=0>.
- _____. 2013. *Hasil Sensus Pertanian 2013*. Kabupaten Kendal: BPS Kabupaten Kendal.
- _____. 2017. *Kecamatan Boja Dalam Angka Tahun 2017*. Kabupaten Kendal: BPS Kabupaten Kendal
- Irawan, Bambang dan Supena Friyanto. 2002. *Dampak Konversi Lahan Sawah di Jawa Terhadap Produksi Beras dan Kebijakan Pengendaliannya*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, R.I.
- Karsidi, Ravik. 2003. *Dari Petani Ke Pengrajin : Sebuah Studi Transformasi Pekerjaan*. Surakarta : Surakarta Pustaka Cakra
- Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan. 2015. *Laporan Kajian Regenerasi Petani*. Bogor.

Lampiran I



Lampiran 2

